

## STILE DOMINAN UNTUK CAPAIAN ESTETIS: KAJIAN STILISTIKA LIRIK LAGU GRUP MUSIK FORTWNTY

Norma Atika Sari<sup>1,\*</sup>, & Ian Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Unmul

\* Pos-el: atikasari.norma@gmail.com

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah analisis terhadap unsur stile yang meliputi unsur bunyi, leksikal, dan majas dalam tiga lirik lagu grup musik Fourtwnty. Metode yang dipilih adalah deskriptif kualitatif dengan langkah kerja menganalisis unsur-unsur stile untuk menemukan stile dominan. Dari stile dominan tersebut akan disimpulkan stile khas gaya penciptaan lirik lagu grup musik Fourtwnty. Tujuan akhir penelitian ini adalah menyimpulkan bagaimana stile khas tersebut berfungsi sebagai sarana capaian estetis. Hasil penelitian menemukan stile dominan grup musik Fourtwnty adalah dominasi manipulasi bunyi dalam bentuk asonansi dan mesodiplosis; kosa kata yang dipilih sederhana namun mampu merepresentasikan keresahan kehidupan kaum urban di era postmodernisme, penyampaian pesan didominasi oleh majas sehingga membuat lagu menjadi multitafsir dan tidak membosankan karena tidak sebatas menyampaikan doktrin atau dogma. Kemungkinan penafsiran melalui penggunaan simile, metafora dan personifikasi juga menjadikan karya ini selalu segar dan kontemplatif karena tidak menggurui atau terkesan menceramahi. Kemunculan “aku” dan “ku” di semua sampel lagu juga menciptakan efek estetis yang melahirkan suasana eksistensialis dimana pembaca atau pendengar merasa turut mengalami dan merasakan kegelisahan yang disampaikan.

**Kata kunci:** stilistika, bunyi, leksikal, majas, band Fourtwnty

### ABSTRACT

*The focus of this research is analysis of style elements which include sound, lexical, and figure of speech elements in the three lyrics of the Fourtwnty music group. The method chosen is descriptive qualitative with the work step of analyzing the elements of the style to find the dominant style. From the dominant style, it will be concluded that the style is typical of the style of creating lyrics for the music group Fourtwnty. The final goal of this research is to conclude how these distinctive styles function as a means of aesthetic achievement. The results of the study found that the dominant style of the Fourtwnty music group was the dominance of sound manipulation in the form of assonance and mesodiplosis; The vocabulary chosen is simple but able to represent the unrest of urban life in the era of postmodernism, the delivery of messages is dominated by figurative language so that the song becomes multi-interpreted and not boring because it is not limited to conveying doctrines or dogmas. The possibility of interpretation through the*

*use of similes, metaphors and personifications also makes this work always fresh and contemplative because it does not teach or give the impression of lecturing. The appearance of "aku" and "ku" in all sample songs also creates an aesthetic effect that creates an existentialist atmosphere where the reader or listener feels that they also experience and feel the anxiety conveyed.*

**Keywords:** *stylistic, sound, lexical, figure of speech, band Fourtwnty*

## A. PENDAHULUAN

Lagu adalah salah satu bentuk karya seni yang memadukan musik dan lirik (kata-kata). Dalam proses penciptaan karya, motif seorang musisi adalah menghibur melalui musik dan menyampaikan pesan melalui lirik. Pesan tersebut dapat mengandung makna didaktis, sekedar menghibur, atau keduanya. Selain sebagai media menyampaikan pesan atau hiburan, karya lagu juga menjadi sarana aktualisasi atau pembuktian musisi sebagai seorang seniman. Konsistensi gaya atau stile penciptaan karya lagu pada akhirnya akan membentuk efek estetis yang khas dan spesifik. Konsistensi yang membentuk stile dominan ini membuat seseorang dapat mengenali siapa penyanyi dari suatu lagu yang baru didengar dengan memperhatikan gaya musik dan lirik yang khas tersebut.

Stile adalah istilah yang merujuk pada gaya bahasa. Nurgiyantoro menyebutkan stile berasal dari bahasa Inggris *style* yang di-Indonesiakan menjadi ‘gaya bahasa’ atau sekedar diadaptasikan menjadi ‘stile’. Jadi istilah gaya bahasa dan stile menunjuk pada pengertian yang sama. Adaptasi ini sejalan dengan pengindonesiaan istilah *stylistics* menjadi ‘stilistika’ (2014 : 39). Ratna memberikan definisi yang lebih jelas mengenai stilistika sebagai ilmu tentang gaya, sedangkan stile secara umum didefinisikan sebagai cara - cara yang khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (2009 : 3).

Penelitian ini akan mengimplementasikan pendekatan stilistika untuk menemukan stile khas kerja kreatif atau stile dominan grup musik Fourtwnty ditinjau dari aspek kebahasaan dalam beberapa lirik lagu mereka. Lirik lagu disepadankan dengan puisi karena memenuhi seluruh syarat suatu karya diidentifikasi sebagai ‘puisi’. Pradopo menyebutkan puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan respon pancaindera dan merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting yang digubah dalam wujud yang paling berkesan (2012: 7). Ciri khas puisi, sama dengan ciri khas lirik lagu, yaitu kepadatan pemakaian bahasa.

Fourtwnty adalah grup musik yang cukup populer dalam sirkuit industri kreatif era ini dan digemari oleh masyarakat, khususnya generasi milenial. Grup musik ini menawarkan stile yang khas. Permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; 1) bagaimanakah unsur stile dalam lirik lagu grup musik Fourtwnty, dan 2) bagaimanakah fungsi stile dominan mencapai efek estetis pada lirik lagu grup musik Fourtwnty. Efek estetis yang dimaksud adalah bagaimana pemilihan unsur stile yang meliputi aspek bunyi, leksikal, dan majas, mampu melahirkan ciri-ciri khusus atau gaya estetika grup musik Fourtwnty.

Abrams dalam Nurgiyantoro mengemukakan bahwa tanda - tanda stilistika yang meliputi aspek bahasa adalah yang lazim menjadi objek dan fokus kajian stilistika. Peneliti bertugas menganalisis dan menjelaskan bagaimana dukungan aspek bahasa tersebut terhadap pencapaian efek keindahan dalam teks yang dikaji (2014 : 77). Pendapat dari Abrams tersebut menjadi dasar konseptual penelitian terhadap lirik lagu Fourtwnty. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan studi sastra Indonesia, khususnya kajian stilistika. Secara praktis, melalui penelitian ini pembaca dapat memahami ciri estetika grup musik Fourtwnty.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Puisi dan Lirik Lagu**

Pradopo (2014 : 3 -7) menulis bahwa sampai saat ini tidak ada ahli yang dapat mendefinisikan puisi dengan tepat. Mengutip Riffaterre, secara intuitif seseorang dapat mengenali puisi berdasar konvensi wujud puisi, namun sepanjang sejarahnya wujud puisi selalu berubah. Lebih lanjut Pradopo menyimpulkan setidaknya ada tiga unsur pokok yang menjadi prasyarat suatu karya diklasifikasikan sebagai puisi. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan yang ketiga adalah kesannya. Satoto menyebutkan bahwa ciri bahasa puisi adalah menggunakan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Sedang bahasa sehari-hari lebih mengacu pada fungsi kegunaannya/ pragmatik (2012 : 118 - 123).

Lirik lagu dapat diidentifikasi sebagai puisi. Lagu terdiri dari dua unsur yaitu lirik yang terdiri dari kata-kata dan musik yang terdiri dari suara dan nada. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya, sesuai dengan pendapat Luxemburg (1989 : 175) bahwa definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu pop. Lebih lanjut, Semi menyatakan bahwa lirik lagu adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi (1988 : 106). Berdasarkan identifikasi terhadap ciri - ciri puisi dan diperkuat dengan dua pendapat ahli tersebut di atas, maka lirik lagu dapat diidentifikasi dengan puisi, sehingga dapat dianalisis menggunakan sudut pandang kesusastraan.

### **2. Teori Stilistika**

Stilistika sama halnya dengan semiotika, adalah teori yang menjembatani antara bidang keilmuan linguistik dan sastra. Sehingga penerapan teori ini juga cukup implementatif untuk meneliti karya sastra baik dari perspektif kebahasaan maupun kesusastraan. Wellek & Warren menegaskan hanya jika tujuan estetislah yang menjadi inti permasalahan, stilistika merupakan bagian ilmu sastra. Bahkan pendekatan stilistika menjadi pendekatan paling implementatif karena hanya metode stilistika yang dapat menjabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Manfaat stilistika yang sepenuhnya bersifat estetis, membatasi lingkup bidang ini khusus untuk studi karya sastra dan kelompok karya yang dapat diuraikan fungsi dan makna estetisnya (2016 : 206-207).

Ratna menulis bahwa kualitas estetis sebagaimana dihasilkan oleh gaya menyediakan energi - energi cadangan yang setiap saat mengganti energi yang sudah

usang seperti kebosanan dan kelelahan. Gaya yang baru menyebabkan semua tokoh dan kejadian seolah - olah diingat, didengar dan dibaca untuk pertama kali. Kebaruan adalah kunci utama untuk masuk ke dalam khazanah keindahan (2009 : 84). Berangkat dari beberapa pendapat para ahli, penelitian terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan stilistika adalah penelitian yang tepat untuk menemukan gaya/ stile khas seorang penulis. Tujuan akhirnya adalah mendeskripsikan bagaimana stile memegang peranan penting melahirkan capaian efek estetis seorang seniman. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan stilistika, hal yang paling penting ditetapkan di awal adalah mempertanyakan macam komponen stile apa saja yang akan dikaji. Unsur stile yang ditetapkan sebagai komponen penelitian ini, yaitu; (a) bunyi, (b) leksikal/ pemilihan kata, dan (c) permajasan.

**a) Bunyi**

Aminuddin (1995 : 147) mengklasifikasikan penggunaan bunyi dalam karya sastra khususnya puisi ke dalam tiga bunyi segmental yaitu bunyi konsonan, bunyi vokal serta bunyi suprasegmental. Lebih rinci lagi pembagian bunyi segmental tersebut diklasifikasikan lagi ke dalam delapan kelompok bunyi, yaitu : 1) asonansi, yaitu paduan bunyi vokal dari kata yang berbeda, baik itu diikuti oleh konsonan yang sama atau berbeda dalam satuan larik yang sama; 2) mesodiplosis, yaitu perulangan satuan bunyi pembentuk kata dalam larik yang sama; 3) konsonansi, yaitu paduan bunyi konsonan pada akhir kata dalam larik yang sama, baik itu diawali oleh vokal yang sama atau berbeda; 4) aliterasi, yaitu paduan bunyi konsonan pada awal kata dalam satuan larik yang sama; 5) rima, yaitu paduan bunyi konsonan pada akhir larik yang berbeda tapi berurutan dan diawali oleh vokal yang sama; 6) rima vokal, yaitu paduan bunyi vokal pada akhir larik yang berbeda tetapi berurutan, baik itu diawali oleh konsonan yang sama atau berbeda; 7) paduan bunyi vokal pada akhir larik yang berbeda tetapi diselengi oleh larik yang diakhiri oleh bunyi vokal yang berbeda; serta 8) bunyi suprasegmental, yaitu bunyi yang ditandai lewat cara penulisan dan tipografi.

**b) Leksikal**

Penelitian terhadap unsur leksikal dalam puisi adalah penelitian terhadap diksi yang acuannya mempertanyakan mengapa kata tersebut yang dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam level estetis maupun makna. Nurgiyantoro (2014 : 172 - 180) mengemukakan bahwa pemilihan kata mesti dilakukan secara intens, suntut, hingga menghasilkan kata-kata terpilih, diksi, yang memang tepat untuk sebuah puisi. Beberapa aspek yang dipertimbangkan dalam pemilihan kata adalah; (1) aspek bunyi yang sudah dijelaskan sebelumnya, (2) aspek bentuk, yang mengharuskan kata - kata pilihan dalam puisi haruslah singkat, padat, efisien serta mampu menarik perhatian karena tampak aneh, penting atau berbeda, (3) aspek makna yang mengharuskan tiap kata yang terseleksi dalam puisi mesti juga memiliki makna sehingga kata yang dipilih adalah kata - kata yang mampu memberikan efek ambiguitas, penafsiran ganda dan multitafsir yang pada akhirnya menjadi roh sebuah puisi, (4) aspek ekspresivitas yang bersifat lontaran jiwa, perasaan, hati tanpa dipikir panjang, dan (5) aspek sosial yang menegaskan bahwa pelibatan aspek kultural adalah keniscayaan dalam karya sastra.

**c) Pemajasan**

Menurut Nurgiyantoro (2014: 210-212) istilah pemajasan merupakan kata lain dari bahasa figuratif. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang tidak merujuk pada makna denotasi, melainkan pada makna kedua (makna tersirat). Jadi, pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna secara tidak langsung. Majas terdiri dari beberapa jenis yang jumlahnya relatif banyak, namun frekuensi kemunculannya dominan pada majas perbandingan dan majas pertautan. Adapun majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Sedangkan, majas pertautan termasuk di antaranya, metonimi dan sinekdoki. Bentuk-bentuk pemajasan yang dimaksud akan dipaparkan di bawah ini dengan contoh pengaplikasiannya pada analisis terhadap lirik lagu (Nurgiyantoro, 2014:218-245).

Simile adalah sebuah majas yang menggunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Metafora merupakan majas yang membandingkan dua hal secara implisit atau tidak langsung. Pembandingan itu juga mirip dengan simile, sesuatu yang disebut pertama adalah yang dibandingkan, sedangkan yang kedua adalah pembandingnya. Lakoff dan Jakobson (1980) mengklasifikasikan metafora ke dalam tiga jenis, yaitu metafora ontologis, metafora struktural, dan metafora orientasional. Majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memanusiakan benda mati. Majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dengan makna sesungguhnya. Yang terakhir, majas sinekdoki yaitu sebuah ungkapan dengan menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Ada dua penyebutan dalam majas sinekdoki, yaitu *pars pro toto* dan *totum pro parte*.

**C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Populasi penelitian ini adalah seluruh lirik lagu grup musik Fourtwnty, sedangkan sampel penelitiannya adalah tiga lagu yang pemilihannya dilakukan secara acak/ *random*. Ketiga lagu tersebut adalah “Zona Nyaman”, “Aku Bukan Binatang”, dan “Aku Tenang”. Teknik penelitiannya teknik baca dan catat. Teori yang digunakan untuk menganalisis kelima lirik lagu tersebut adalah teori stilistika.

Secara runut langkah kerja penelitian akan dimulai dengan analisis unsur stile yang terdapat pada lima lagu yang telah dipilih sebelumnya. Unsur stile yang dianalisis meliputi; 1) bunyi, 2) leksikal/ pilihan kata, dan 3) permajasan. Setelah dianalisis, akan dihitung kemunculan jenis unsur - unsur stile hingga akhirnya disimpulkan stile dominannya. Data tersebut akan diolah hingga dapat ditemukan bagaimana stile dominan mencapai efek estetis khas lagu - lagu grup musik Fourtwnty. Selanjutnya akan dijelaskan peran dan fungsi tiap aspek kebahasaan itu dalam kaitannya dengan tujuan memperoleh efek keindahan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Unsur Stile Lirik Lagu Grup Musik Fourtwnty

#### a) Analisis Unsur Stile Lirik Lagu “Zona Nyaman”

Secara umum, lirik lagu berjudul “Zona Nyaman” menawarkan bunyi yang variatif dan ritmis. Pada bait 1, ditemukan asonansi (paduan bunyi vokal dari kata yang berbeda) yang dominan. Larik 1 dan 2 muncul asonansi /i/ pada kata *pagi, di, ambisi, berdasi* dan *materi*. Larik 3 dan 4 muncul asonansi /a/ pada kata *rasa, bosan, membukakan, jalan, peran, keluarlah, dari, zona, nyaman*. Bait 1 juga disusun oleh komponen bunyi yang membentuk persajakan. Larik 1 dan 2 membentuk pola bunyi rima vokal, dimana larik diakhiri dengan huruf vokal /i/ pada kata *ambisi* dan *materi*. Sedangkan pada larik 3 dan 4 membentuk rima /an/ pada kata *peran* dan *nyaman*. Selain ditemukan asonansi, rima, dan rima vokal, pada bait 1 juga ditemukan mesodiplosis pada larik satu dan dua yaitu pengulangan kata *pagi* dan *orang*.

Aliterasi /lu/ muncul pada larik 1 dan 2 pada kata *sembilu, dulu, berlalu*. Ditemukan juga asonansi /u/ untuk kata *waktu, egoku, denganku*. Serta asonansi /a/ pada larik ketiga dan keempat untuk kata *ke-BM-an, membukakan, jalan, mencari, teman, bergeraklah, zona, dan nyaman*. Pada bait ini juga ditemukan mesodiplosis pengulangan kata yaitu *waktu* dan *orang*. Larik terakhir adalah pengulangan kalimat *Bekerja bersama hati* yang sudah dimunculkan berulang kali sebelumnya. Pengulangan ini menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan terwakili dari larik ini. Dari konsistensi pemunculan manipulai bunyi, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu berjudul “Zona Nyaman” membentuk efon, yaitu keteraturan bunyi yang terbentuk oleh pengulangan kombinasi konsonan (aliterasi) dan vokal (asonansi) yang menunjukkan bunyi pada lirik lagu ini sengaja dimanipulasi untuk menciptakan bunyi orkestrasi yang ritmis dan melodius. Berdasarkan manipulai bunyi yang dimunculkan, nada dan suasana keindahan yang dimunculkan adalah semangat untuk melepaskan diri dari belenggu. Rima dari kedua bait yang dimunculkan memiliki pola a b b dengan rima vokal di 2 larik penutup adalah vokal /a/ yang identik dengan nuansa pembebasan.

Jumlah varian kata dalam lirik lagu “Zona Nyaman” adalah 65 kata. Jika disertai dengan repetisi, total kata yang digunakan adalah 148 kata. Berdasarkan frekuensi kemunculan, lima kata yang sering diulang adalah konjungsi yang sebanyak 10 kali; kata *bersama* dan *hati* masing-masing sebanyak 7 kali; kata *sembilu, dulu* dan *biaralah*, yang masing-masing muncul sebanyak 6 kali. Ditemukan beberapa pengulangan kata dalam satu larik yang menimbulkan kesan dinamis, yaitu pada klausa *pagi ke pagi* dan *waktu ke waktu*. Repetisi dalam larik juga ditemukan pada frasa *orang-orang* (jamak).

Secara umum, kata yang dipilih dalam lirik lagu ini adalah kata - kata sederhana dan didominasi oleh kata kerja. Meskipun pemilihan katanya sederhana, namun mengacu pada makna konotatif. Dominasi kata kerja ini menimbulkan kesan yang sesuai dengan misi judul lagu yaitu manusia harus bergerak dari zona nyaman dan mulai melakukan sesuatu (jangan hanya berdiam diri saja). Diksinya juga identik dengan kehidupan postmoderen yang penuh dengan kompetisi dan percepatan, misal kata *ambisi, berdasi* dan *materi*.

Ditemukan penggunaan kata abstrak dengan pemilihan kata - kata simbolik, misalnya pada larik *Kita ini insan bukan seekor sapi*. Kata *sapi* asosiasinya adalah hewan yang dieksploitasi tenaganya oleh majikan yang mempekerjakannya, identik dengan entitas terjajah yang tidak merasakan kemerdekaan atau kebebasan. Jika

dicermati lebih rinci, ditemukan bentuk paradoks yang mempertentangkan ide “bebas dan merdeka” dengan “terjajah dan dieksploitasi”, hal ini dapat dilihat pada bait pertama. Pada 2 larik awal digambarkan seorang manusia yang sibuk menjalani hari-harinya dengan bekerja; *Pagi ke pagi ku terjebak di dalam ambisi/ Seperti orang-orang berdasi yang gila materi*. Kemudian dipertentangkan dengan keinginan melawan belenggu tersebut; *Rasa bosan membukakan jalan mencari peran/ Keluarlah dari zona nyaman*.

Efek keindahan juga dicapai dengan sarana tautologi misal pada larik berikut : *Diam dan mati milik dia yang tak bisa berdiri/ Berdiri di kakinya sendiri*. Pengulangan ini berhasil memunculkan efek mendalam yaitu mengusik mereka yang tidak berani bergerak dan melawan (diumpamakan seperti orang mati atau orang yang tidak bisa berdikari : berdiri di atas kakinya sendiri). Diksi yang mencuri perhatian adalah *sembilu*. Selain itu, ditemukan juga bentuk paralelisme/ pensejajaran yang berhasil melahirnya irama/ simfoni, misal pada dua larik berikut *Rasa bosan membukakan jalan mencari peran/ ke-BM-an membukakan jalan mencari teman*.

Bentuk penyimpangan pertama yang jelas terlihat adalah diksi *ke-BM-an* yang merupakan ragam bahasa slang yang sering digunakan dalam percakapan lisan anak muda generasi milenial. Diksi *ke-BM-an* adalah kependekan dari *ke-bad mood-an*, yang berasal dari bahasa Inggris yang maknanya perasaan yang buruk, bosan, jenuh. Pemilihan kata *sapi* juga mampu melahirkan kesan aneh yang mengganggu. Berdasarkan perspektif lapis makna, *sapi* bukan kata vegetatif, namun animal. Pada umumnya keindahan didapat dengan memilih kata vegetatif. Kemunculan kata animal dapat melahirkan kesan binatangisme : marah, nafsu, keserakahan.

Selanjutnya, majas simile muncul pada kutipan larik berikut; *Pagi ke pagiku terjebak di dalam ambisi/ Seperti orang - orang berdasi/ Kita ini insan/ Bukan seekor sapi/ Merangkul orang – orang/ Yang mulai sejiwa denganku*. Selain itu ditemukan juga majas metafora struktural dan orientasional. Majas metafora struktural, yakni penggunaan frase orang-orang *berdasi* untuk mengacu kepada karyawan perusahaan atau pejabat. Majas orientasional, yakni membandingkan dua hal secara langsung berupa metafora orientasional pada larik berikut; *Membukakan jalan mencari peran/ Keluarlah dari zona nyaman*. Pemakaian kata *keluarlah* menunjukkan spasial, yakni arah atau tujuan. Arah atau tujuan yang dimaksud lebih baik dari pekerjaan sebelumnya yang terkesan monoton, sehingga kata *keluar* dianggap hal yang positif karena mencari jati diri yang sesungguhnya. Majas metonimi ditemukan pada frasa *orang-orang berdasi*, yang merujuk kepada karyawan atau pejabat yang bekerja penuh tekanan atau paksaan. Tidak ditemukan majas personifikasi dan sinekdoki.

### **b) Analisis Unsur Stile Lirik Lagu “Aku Bukan Binatang”**

Dominasi manipulasi bunyi yang muncul dalam lirik lagu berjudul “Aku Bukan Binatang” adalah mesodiplosisi, yaitu perulangan satuan bunyi pembentuk kata dalam larik yang sama. Repetisi yang muncul bukan hanya di tataran bunyi dalam level huruf, namun pengulangan kata yang spesifik. Secara teoritis ada perbedaan definisi dari repetisi. Cummings dan Simmon melalui Aminuddin menyebutkan bahwa repetisi hanya dibatasi pada repetisi suku kata (1995 : 140-141). Aminuddin juga mengutip Yunus yang menghubungkan pengertian repetisi bisa dalam berbagai bentuk

diantaranya; bunyi, kata, maupun pengulangan kata atau bentuk berbeda tetapi memiliki acuan yang sama. Perulangan ini disebut mesodiplosis.

Dari bait pertama ditemukan pengulangan kata *aku* dan *ku* sebanyak 4 kali yang tersebar di 4 larik pertama. Kemunculan kata *aku* dikontradiksikan pada 2 larik berikutnya dengan memunculkan kata *kau* sebanyak 2 kali pada 2 larik. Berbeda dengan lagu sebelumnya (“Zona Nyaman”) manipulasi bunyi dalam bentuk aliterasi dan asonansi, meskipun ada, namun tidak nampak dominan. Yang terlihat mendominasi adalah mesodiplosis. Paradoks dari *aku* dan *kamu* juga dipertegas kemunculannya pada bagian chorus/ ulangan lagu. *Mu* dan *kamu* muncul sebanyak 3 kali pada 4 larik pertama, dan kata *aku* muncul 2 kali pada larik kelima. Pada bait 2 muncul varian yang berbeda dengan persajakan pada bait sebelumnya. Secara umum, seluruh larik diakhiri dengan bunyi /a/ disusul bunyi /u/. Yang unik dari lirik lagu “Aku Bukan Binatang” adalah bahwa lagu ini ditutup oleh intro yang berhasil mempertegas makna : *manusia/ ku berguna*.

Persajakan yang ditawarkan tidak membentuk irama yang teratur, namun ada keselarasan yang dibangun oleh pengulangan kemunculan kata. Irama lirik lagu ini tidak sepenuhnya dibentuk oleh efon, namun tidak dapat disebut kakafoni. Tidak dapat ditemukan bentuk periodus juga. Irama yang ingin ditampilkan justru terbentuk dari tekanan dinamik berupa pengulangan dan pengontrasan kemunculan kata *aku* dan *kau*. Manipulasi bunyi yang dibentuk mampu membangun nada dan suasana marah/ emosional yang kuat. Repetisi kemunculan kata *aku* dan *ku* menunjukkan nuansa eksistensial yang kental. Nada adalah sikap yang ditunjukkan oleh penyair secara implisit. Nada yang lahir dari pilihan bunyi yang dipilih dalam lirik lagu “Aku Bukan Binatang” adalah ketegasan dan kemarahan melalui kontradiksi yang dimunculkan. Bentuknya yang tidak teratur hingga gagal membentuk persajakan yang ritmis menunjukkan suasana acak yang identik dengan nada “marah”. Repetisi juga memunculkan efek tegas.

Jumlah varian kata dalam lirik lagu “Aku Bukan Binatang” adalah 44 kata. Jika disertai dengan repetisi, total kata yang digunakan adalah 98 kata. Berdasarkan frekuensi kemunculan, lima kata yang sering diulang adalah kata *aku* sebanyak 10 kali; kata *tak* dan *kau* masing-masing sebanyak 5 kali; serta kata *bukan*, *binatang*, *pernah*, *menghargainya* dan *manusia*, yang masing-masing muncul sebanyak 4 kali. Jumlah penggunaan kata pada lirik lagu ini tidak sebanyak pada lagu pertama. Dari banyaknya frekuensi kemunculan kata *aku* menandakan penegasan eksistensi diri. “*Aku*” bukan hanya mengacu pada ke-aku-an pencipta, namun secara reseptif juga mengacu pada pembaca. Repetisi *aku* juga memunculkan kesan kontemplatif bagi pembaca atau pendengar.

Keindahan dan penekanan makna juga dibentuk oleh kemunculan repetisi, misal pada repetisi kata *sempurna sempurna*, *usaha usaha*, *nominal nominal nominal* serta *menghargainya menghargainya menghargainya*. Secara umum kata yang dipilih adalah kata - kata sederhana namun dapat berhasil dirangkai hingga melahirkan efek “marah” yang kuat. Dominasi jenis kemunculan kata adalah kata sifat yang identik dengan kedirian/ ciri diri. Pemilihan kata pada judul yang diulang dalam larik *Aku bukan binatang* mengacu pada makna konotatif di mana manusia diidentikkan dengan tidak beradab, buas dan liar.



Ditemukan tautologi yang membangun efek keindahan, misal pada larik *Tapi kau tak pernah melihatnya/ Kau tak pernah menghargainya*. Ditemukan hiperbola pada larik *Aku punya seribu usaha usaha*, yang mengekspose usaha maksimal mencapai sesuatu bahkan hingga ribuan. Bentuk paradoks juga ditemukan dengan mempertentangkan antara binatang dan manusia. Paradoks antara “binatang” dan “manusia” ini dibentuk dengan memunculkan narasi penggambaran ciri - ciri manusia yaitu punya niat, mau berusaha, dan berguna. Namun oleh tokoh lain, dia dipandang sebelah mata dan diperlakukan tidak semestinya (diejek dan dipandang sebelah mata). Tidak ditemukan penyimpangan kata. Dominasi keindahan lebih dibangun dengan pemilihan kata yang lebih puitis, misal pengarang memilih diksi “buta beretika” dibanding “tidak beretika”; “nominal” dibandingkan “uang”; “luarku yang kau cerna” dibanding “menilai hanya sebatas dari penampilan”.

Ditemukan majas metafora ontologis pada larik berikut; *Aku bukan binatang, aku manusia*. Ciri majas metafora pada potongan lirik tersebut, terdapat pada kata *binatang* dan *manusia*. Kata *manusia* sebagai unsur *tenor*, sedangkan *binatang* sebagai unsur *vehicle*. Dua kata tersebut dibandingkan berdasarkan ciri karakter atau sifat. Berdasarkan perbandingan tersebut, lirik lagu ini menggunakan metafora ontologi karena isi potongan lirik di atas mengenai sifat yang dimiliki binatang disamakan dengan manusia. Sehingga, manusia yang tidak bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat disamakan dengan binatang.

Selain itu ditemukan metafora struktural pada bait berikut; *Kamu buta/ beretika/ Lewat lisanmu itu/ Di mana letak benakmu/ Aku bukan binatang, aku manusia// Hanya dengan sebelah mata/ Tampak luarku/ yang kau cerna, huuu/ Jadikan salahmu pelajaran/ Patokanku bukan nominal/ Nominal, nominal*. Lirik tersebut menggunakan majas metafora implisit dikarenakan menggunakan konsep lain untuk mengungkapkan suatu konsep untuk lebih memudahkan pemahaman. Hal tersebut disebut metafora struktural, ranah sumber diwakili oleh frase *buta beretika, aku bukan binatang, sebelah mata*, dan *bukan nominal*. Ranah sasaran yang diacu masing-masing frase tersebut, yaitu *amoral, manusia, diremehkan*, dan *bukan materi* atau uang.

Pada larik; *Di mana letak benakmu/ Tampak luarku yang kau cerna, huuu*; ditemukan majas metafora secara implisit. Hal ini dikarenakan maknanya tidak langsung dapat dipahami tanpa interpretasi. Pemakaian kata *di mana* dan *luar* mengacu terhadap ciri dari metafora orientasional, yakni menunjukkan lokasi keberadaan. Meskipun lokasi yang dimaksud bersifat abstrak dan bermakna konotasi. Selain ditemukan majas perbandingan, ditemukan juga majas pertautan yaitu pada larik berikut; *Patokanku bukan nominal/ Nominal, nominal*. Majas metonimi dapat ditemukan, yakni pada kata *nominal* yang merujuk pada uang atau jumlah uang. Adapun makna lirik adalah mengenai seseorang yang tidak menilai dengan materi (uang).

Selain itu ditemukan juga majas sinekdoki pada larik berikut; *Hanya dengan sebelah mata/ Tampak luarku yang kau cerna, huuu*. Majas sinekdoki *pars pra toto* (pemakaian sebagian untuk menyatakan keseluruhan) pada lirik tersebut ditemukan pada frase *sebelah mata*. Kata sebagian pada frase *sebelah mata*, bukan berarti hanya menggunakan sebelah mata untuk mengamati atau melihat sesuatu. Namun, pada lirik di atas, untuk menegaskan bahwa penilaian mengenai seseorang secara keseluruhan jangan hanya melalui tampilan fisik. Tidak ditemukan majas personifikasi pada lirik lagu ini.

### c) Analisis Unsur Stile Lirik Lagu “Aku Tenang”

Lirik lagu ini dimulai dengan bait pertama yang memunculkan repetisi pada larik 1 dan 3 yaitu : /*denganmu, tenang*/ dan /*karenamu, tenang*/, yang membentuk mesodiplosis. Uniknya lirik lagu ini hanya terdiri dari satu bait utama di mana tidak ditemukan aliterasi. Manipulasi bunyi dalam wujud rima vokal mampu membentuk sajak yang indah pada bagian *chorus*/ ulangan lagu /u/ dan /a/. Ditemukan asonansi /i/ pada larik *berlari-lari di taman mimpiku*. Lirik lagu ini memiliki bagian *coda* atau ekor yang merasa didominasi oleh asonansi /a/. Jika dicermati dari aspek bunyi, dapat dilihat bahwa bunyi yang muncul dari pilihan katanya kurang teratur, namun belum cukup acak sehingga belum cukup dapat disebut membentuk kakafoni. Aspek yang membuat lirik lagu ini melodis hanya berdasarkan repetisi atau pengulangan bunyi, dan ini sesuai dengan ciri khas lagu di mana memang ada repetisi mengikuti alunan musik. Struktur lirik lagu ini juga acak dan tidak membentuk periodus atau kesatuan korespondensi bentuk.

Bagian menarik dari lirik lagu ini justru pada penggunaan kata yang minimalis. Ditemukan bahwa dalam satu larik hanya terdiri dari 2 kata. Lagu ini bukanlah lagu yang “cerewet”, dan kehematan penggunaan bunyi berhasil membangun suasana gamang dan melahirkan kesan tempo lambat. Nurgiyantoro (2014 : 168) menyebutkan puisi yang baik adalah puisi yang mampu menyugesti pembaca dan seolah-olah mampu menyihir sehingga sejenak pembaca merasa tergetar atau tidak berdaya. Repetisi kata *tenang* mampu menjelma mantra yang melahirkan nada dan suasana tenang dan kedamaian ; keberterimaan terhadap suatu kondisi.

Jumlah varian kata adalah 33 kata. Jika disertai dengan repetisi, total kata yang digunakan adalah 72 kata. Berdasarkan frekuensi kemunculan, lima kata yang sering diulang adalah kata *tenang* dan *tak* yang masing-masing muncul sebanyak 5 kali; serta kata *aku, semua, berlari-lari, di taman, mimpiku, imajinasi, menghanyutkanku, mimpiku, sempurna, seperti, orang* dan *biasa*, yang masing-masing muncul sebanyak 3 kali. Berdasarkan jumlah penggunaan kata, lirik lagu ini paling sedikit menampilkan diksi. Secara umum kata yang dipilih adalah jenis kata sederhana dan tidak rumit, namun efek keindahan dalam perangkaian katanya terbangun dengan baik. Sesuai dengan judulnya, frekuensi kemunculan kata terbanyak dari lirik lagu ini adalah kata *tenang*, sehingga dapat disimpulkan pesan “tenang” yang ingin disampaikan. Diksi yang dibubuhi *-ku* mendominasi dari awal hingga akhir menjadi penanda bahwa lirik lagu ini memiliki muatan personal dan keikutsertaan terhadap sesuatu yang lain. Jenis kata lebih variatif yaitu *kata benda, kata sifat* dan *kata kerja*.

Berdasarkan dari pilihan katanya, nuansa yang dibangun adalah suasana nyaman, indah dan tenang. Suasana tersebut dibangun dengan nuansa personal dengan banyaknya kemunculan *-ku*. Pemilihan kata indah dapat dilihat dari diksi *tenang, berlari-lari di taman mimpiku, serta surga*. Tidak dimunculkan kata yang berasosiasi negatif, kesedihan dan kemarahan. Pada akhirnya dapat disimpulkan nuansa yang ingin dihadirkan adalah nuansa jatuh cinta, kasmaran dan hal-hal positif tentang kirah romansa sepasang kekasih. Ditemukan satu diksi reduplikasi yaitu : *berlari-lari*. Banyak ditemukan diksi yang saling bertaut untuk menghasilkan kesan yang lebih mendalam tentang sesuatu, misalnya antara imajinasi yang menghanyutkan dengan mimpi yang sempurna; serta antara diksi indah dengan surga. Selain ditemukan pentautan, juga

ditemukan pertentangan diksi yang sengaja dimunculkan untuk menghasilkan efek paradoks, yaitu antara kata *khayal* dengan *nyata*, serta antara kata *sempurna* dengan *biasa*. Namun efek paradoks yang dimunculkan tidak sampai menghadirkan nuansa *chaos*, hanya sebatas menegaskan efek keindahan yang ingin dicapai. Tidak ditemukan pilihan kata atau manipulasi leksikal dalam bentuk penyimpangan.

Ditemukan majas perbandingan berupa simile, metafora dan personifikasi. Pemakaian majas simile ditemukan pada kata *seakan* dan *seperti*. Kata-kata itu mengandung perbandingan secara langsung dua hal. Untuk kata *seakan*, membandingkan *khayal* dan *kenyataan*. Sedangkan untuk kata *seperti*, membandingkan *sempurna* dan *biasa*. Pendayaagunaan majas simile dihadirkan agar pembaca lebih konkret mengimajinasikan maksud lirik tersebut dengan adanya pembanding yang tepat.

Ditemukan metafora ontologis pada larik; *Pikirkan indah tentang surga*. Ciri majas metafora pada potongan lirik tersebut terdapat pada larik *Indah dan surga*. Kata *indah* sebagai unsur *tenor*, sedangkan *surga* sebagai unsur *vehicle*. Dua kata tersebut dibandingkan berdasarkan ciri karakter atau sifat. Berdasarkan perbandingan tersebut, lirik di atas menggunakan metafora ontologi karena isi potongan lirik di atas mengenai sifat indah disamakan dengan surga. Sehingga, surga itu dikonkretkan sebagai sesuatu yang indah dan sempurna. Larik *berlari-lari di taman mimpi; imajinasi telah menghanyutkanku*, menggunakan majas metafora struktural secara implisit. Hal ini dikarenakan frase *taman mimpi* untuk menggantikan kata imajinasi atau khayalan bahwa dia berbeda dengan orang lain. Sumber diwakili oleh frase *taman mimpi*, sedangkan sasaran diwakili oleh *khayalan* atau *imajinasi*.

Larik *Aku berbeda, Aku berbeda* membentuk metafora struktural. Majasnya adalah majas metafora implisit dikarenakan membandingkan secara tidak langsung *aku* bahwa *dia* berbeda dengan *orang lain*. Untuk pengkategorian metafora struktural, sumber diwakili oleh kata *aku*, sedangkan sasaran diwakili oleh *berbeda*. Kata *aku* (sumber) menyatakan suatu keadaan dan *berbeda* (sasaran) yang menggambarkan bahwa si aku memiliki hal yang berbeda dengan orang lain, mengenai sebuah mimpi. Metafora orientasional ditemukan juga pada potongan lirik; *Pikirkan indah tentang surga/ Seakan-akan di sana/ Berkhayal semua tentang jiwa/ aku tenang*. Potongan lirik tersebut menggunakan majas metafora secara eksplisit. Hal ini dikarenakan maknanya secara langsung dapat dipahami dengan mudah karena pembanding dan hal yang dibandingkan dihadirkan secara bersamaan. Pemakaian kata *di sana* mengacu terhadap ciri dari metafora orientasional, yakni menunjukkan spasial, yakni tempat. Tempat yang dimaksud pada lirik di atas, yaitu *surga*. Surga digambarkan sebagai tempat yang indah dan sempurna, sehingga khayalannya mengenai dunia ini sebaiknya seperti surga dalam wujud ketenangan dan kedamaian.

Sedangkan majas personifikasi dapat diidentifikasi pada potongan larik berikut; *Semua khayal seakan kenyataan/ Berlari-lari, di taman mimpiku/ Imajinasi telah menghanyutkan/ Semua khayal seakan kenyataan/ Berlari-lari, di taman mimpiku/ Imajinasi telah menghanyutkan*. Dominasi pemakaian majas personifikasi terdapat pada bait kedua, ketiga, keempat, keenam, dan ketujuh. Majas personifikasi diungkapkan dengan kalimat yang berusaha mengkonkretkan hal yang abstrak, yakni khayal dan imajinasi dengan ciri yang dimiliki manusia pada kata berlari dan menghanyutkan. Tidak ditemukan majas metonimi dan sinekdoki.

## 2. Stile Dominan Lirik Lagu Grup Musik Fourtwnty

Berdasarkan data analisis unsur stile yang meliputi unsur bunyi, leksikal, dan majas, dapat disimpulkan bahwa grup musik Fourtwnty menggunakan tanda-tanda linguistik yang khas untuk menciptakan efek khusus, dalam hal ini efek keindahan atau estetis. Berikut penjelasannya..

### a) Unsur Stile Bunyi Dominan

Dominasi manipulasi bunyi dari ketiga sampel lirik lagu adalah mesodiplosis, yaitu pengulangan satuan bunyi pembentuk kata dalam larik yang sama. Manipulasi dalam bentuk asonansi, yaitu paduan bunyi vokal dari kata yang berbeda dalam larik yang sama, juga ditemukan pada kelima lagu tersebut. Kemunculan asonansi (bunyi vokal) lebih mendominasi dibanding aliterasi (bunyi konsosnan). Bentuk rima vokal juga ditemukan pada kelima lagu, sedangkan rima konsosnan hanya ditemukan pada satu lagu. Manipulasi bunyi yang sama sekali tidak digunakan dalam ketiga lagu adalah; konsonansi dan bunyi supragesimal.

Secara umum gaya bahasa lebih kuat dibentuk oleh pengulangan bunyi dibandingkan oleh persajakan/ rima. Pengulangan bunyi yang mendominasi adalah bunyi vokal (dibandingkan dengan konsonan). Kemunculan pengulangan bunyi ini mampu membentuk efek keindahan. Bentuk pengulangan bunyi yang sengaja dimunculkan ini juga mampu mencapai daya evokasi yaitu kemampuan untuk membangkitkan bunyi yang mirip dari antar kata secara ekspresif untuk keperluan keteraturan bunyi sehingga larik yang tampak menjadi puitis bahkan melodius.

Sedangkan dari unsur ritme, dominasi bentuk yang muncul adalah eponi yaitu keteraturan bunyi yang terbentuk oleh pengulangan kombinasi vokal (asonansi) dan kombinasi konsonan (aliterasi). Dengan catatan bahwa kemunculan asonansi lebih mendominasi dibanding aliterasi. Ditemukan bentuk persajakan yang kurang teratur, namun tidak sampai memberikan efek merusak (kakafonis) karena repetisi huruf vokal masih lebih mendominasi. Sementara itu bentuk manipulasi bunyi berupa periodus tidak ditemukan karena memang bentuk lirik lagu ini moderen yang cenderung mengabaikan aspek persajakan. Periodus banyak ditemukan pada puisi lama seperti pantun atau syair.

Nada dan suasana yang dimunculkan dari ketiga lagu tersebut bervariasi, namun dari dominasi pengulangan huruf vokal dan nuansa yang ingin dimunculkan, ketiga lagu mereka memunculkan ekspresi positif dalam menghadapi tantangan hidup. Lirik lagu "Zona Nyaman" menampilkan nada penyemangat untuk bergerak dari ketidakberdayaan. "Aku Bukan Binatang" bernuansa luapan kemarahan, namun masih terasa santun/ sopan. "Aku Tenang" memunculkan suasana kontemplasi dengan pengulangan kata yang menyerupai mantra atau doa. Secara umum tidak dimunculkan nada pesimis yang mendominasi, namun penuh akan nuansa optimisme.

### b) Unsur Stile Leksikal Dominan

Berdasarkan aspek diksi atau pemilihan kata dapat disimpulkan bahwa kata yang dipilih dalam lirik lagu grup musik Fourtwnty adalah kata-kata sederhana yang sering digunakan sehari-hari, namun sanggup diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan paduan kata atau larik yang indah. Secara umum jenis kata yang muncul dan memberikan kesan mendalam karena direpetisi pada kelima lagu adalah jenis "kata

kerja”. Ditemukan juga kata reduplikasi pada kelima lagu yang menjadi ciri khas yang grup musik ini (dalam hal gaya bahasa). Selanjutnya pada kelima lagu juga ditemukan penggunaan kata “ku” dan “aku”.

Kata yang banyak dipilih adalah kata - kata abstrak yang bermakna konotatif. Tidak ditemukan kolokial, sedangkan penyimpangan hanya muncul beberapa kali dan tidak mendominasi, misal kata sapi, ke-BM-an, bersenggama, dan martin tua. Bentuk gaya leksikal yang paling menonjol adalah adanya repetisi dan gaya retorika berupa paradoks (mempertentangkan dua hal). Hal ini menjadikan unsur leksikal dala lagu-lagu Fourtwnty menjadi dinamis dan kontemplatif.

### c) Unsur Stile Pemajasan Dominan

Berdasarkan dari data analisis unsur pemajasan dapat dilihat bahwa banyak ditemukan majas baik majas perbandingan maupun majas pertautan. Bentuk majasnya pun bervariasi dari mulai simile, metafora, personifikasai, metonomia dan sinekdoki. Namun majas yang kemunculannya mendominasi adalah simile, metafora dan personifikasi. Ini menunjukkan grup musik Fourtwnty tidak ingin menciptakan lirik yang bernada dakwah/ lirik ceramah, namun lirik yang memerlukan penelaahan dan perenungan tahap kedua. Secara umum, Fourtwnty tidak menyampaikan maksud secara eksplisit, namun lebih memilih menyampaikan secara implisit/ halus melalui simbol - simbol yang indah.

## 3. Estetika dan Gaya Khas Fourtwnty Dilihat dari Stile Dominan Liriknya

Hubungan antara stilistika dan estetika terlihat jelas jika kita memahami konsep pemikiran yang mendefinisikan stilistika sebagai cara gaya bahasa disusun, digunakan, bahkan dengan melakukan pelanggaran puitika, dan tujuannya adalah melahirkan keindahan (estetika). Berdasarkan dari hasil analisis stile dominan sebelumnya, dapat disimpulkan capaian estetis yang menjadi motif pemilihan stile khas grup musik Fourtwnty.

Dominasi kemunculan bunyi vokal dibanding bunyi konsonan melahirkan suasana optimis dan dinamis. Hal ini dipertegas dengan penonjolan jenis kata kerja yang dimunculkan guna mendukung suasana yang dinamis. Pemilihan kata - kata sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari - hari juga menjadikan lirik lagu ini tak berjarak dengan pembaca atau pendengar khususnya masyarakat masa kini/ era postmoderen ini. Ide yang diangkat juga seputar permasalahan sehari-hari meliputi, keresahan kaum pekerja; pencarian jati diri di tengah identitas komunal yang tumpang tindih pada era kapitalistik; pencarian oase ke-Tuhan-an di tengah hiruk pikuk dunia yang profan, kisah cinta yang romantis antara sepasang kekasih; dan ketakutan menghadapi usia tua.

Pemilihan penggunaan majas dibandingkan model penyampaian secara langsung juga menunjukkan bahwa grup musik ini tidak ingin menceramahi pendengarnya dengan doktrin dan dogma. Mereka ingin pembaca atau pendengar berkontemplasi melalui bahasa kiasan yang mereka tampilkan. Keterbukaan tafsir menjadi ciri khas yang membuat pendengar lagu merasa tidak dibebani dengan pesan - pesan yang memberatkan. Di sisi lain, pemilihan ini juga menjadikan lirik lagu grup musik Fourtwnty tidak hanya mengangkat tema-tema picisan, namun menawarkan tema kontemplatif yang tidak melulu tentang romansa. Yang tidak kalah menarik adalah kemunculan diksi *ku* dan *aku* secara dominan pada semua lagu yang mempertegas

estetika eksistensialis atau mempertanyakan jati diri ke-aku-an. Saat membaca atau mendengar lirik lagu ini, penikmat akan diarahkan menjadikan diri mereka sebagai subjek yang mencari eksistensi diri.

#### E. PENUTUP.

Penelitian stilistika adalah penelitian terhadap unsur-unsur stile yang sengaja dipilih oleh pengarang sebagai media menyampaikan pesan dan ekspresi bentuk keindahan. Dengan mengemban “pesan” yang sama, dua orang pengarang dapat menyampaikan dengan cara yang berbeda. Cara yang berbeda inilah yang melahirkan gaya khas seorang pengarang. Gaya khas ini dapat ditemukan dari frekuensi kemunculan stile dominan. Berangkat dari pemahaman tersebut, tujuan akhir dari penelitian stile dalam ranah kajian sastra adalah menemukan gaya khas pengarang dan fungsinya dalam capaian estetika seni (keindahan).

Penelitian ini menerapkan pendekatan stilistika pada tiga lirik lagu grup musik Fourtwnty yaitu; “Zona Nyaman”, “Aku Bukan Binatang”, dan “Aku Tenang”. Variabel penelitian adalah analisis terhadap tiga unsur stile yang dipilih, yaitu; (1) bunyi, (2) leksikal, dan (3) pemajasan. Hasilnya menyebutkan penggunaan aspek manipulasi bunyi yang dominan adalah asonansi dan mesodiplosis; diksi yang digunakan sederhana namun mampu dirangkai dengan piawai sehingga terasa indah. Diksi yang dipilih juga identik dengan kehidupan kaum urban di era postmodern. Grup musik Fourtwnty juga lebih dominan menggunakan bahasa kiasan/ konotatif. Kata yang dominan dipilih adalah jenis kata kerja serta ditemukan kata *ku* atau *aku* yang tersebar merata pada semua lagu. Selain itu ditemukan tautologi, repetisi dan paradoks yang menjadikan lirik lagu mereka menarik dan sarat akan makna.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa gaya estetika atau capaian keindahan yang ingin diraih oleh grup musik Fourtwnty dapat tercapai melalui pemilihan gaya bahasa mereka yang mampu melahirkan suasana optimisme dengan kata-kata positif, terbuka akan perenungan dengan pemilihan kalimat-kalimat konotatif. Dari aspek bisnis, grup musik ini juga diterima oleh masyarakat dengan baik karena merepresentasikan kecemasan-kecemasan masyarakat postmoderen yang mempertanyakan eksistensi ke-aku-annya dengan cara yang begitu indah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glosarry of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Baldic, Chris. 2001. *The Concise Oxford Dictionery of Literary Term*. Oxford: Oxford Paperback Reference.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphor We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Luxemburg, Jan Van dkk.1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Utama.

- Mahsun, M.S. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Jaya.
- Semi, Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang : UNP Press.
- Suryaman, Maman dan Wiyatmi. 2012. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sutrisno, Dr. Fx. Mudji dan Prof Dr. Christ Verhaak SJ. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 2006. *Oase Estetis Estetika dalam Kata dan Sketza*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wisang, Imelsa Olivis. 2014. *Memahami Puisi dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

